



PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI 1 BENGKULU TENGAH TAHUN 2023

IMPLEMENTATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL AS AN EFFORT TO IMPROVE DANCE LEARNING OUTCOMES AT SMA NEGERI 1 BENGKULU TENGAH IN 2023

Ririn Novelia Ichsan¹; Fuji Astuti²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ririnnoveliaikhsan@gmail.com¹, fujiastuti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model discovery learning dalam pelajaran seni tari di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. Metodologi yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas, mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Studi ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran yang terdiri dari empat pertemuan. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. Mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes kognitif dan lembar observasi, serta metode dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan perhitungan persentase. Siklus I, aktivitas belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan nilai 18 (6,3%). Terjadi peningkatan signifikan siklus II, di mana nilai meningkat menjadi 26,3 (9,2%), menandakan kemajuan yang sangat positif dalam aktivitas belajar siswa. Hasil studi menunjukkan perkembangan signifikan antara siklus I dan II. Siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 66,3, dengan hanya 20% (7 dari 35 siswa) mencapai ketuntasan belajar. Setelah evaluasi dan penyesuaian, siklus II menerapkan model discovery learning secara lebih efektif. Hasilnya, rata-rata nilai meningkat menjadi 86,5, dengan 100% siswa (35 orang) mencapai ketuntasan, melebihi target awal 85%. Peningkatan ini membuktikan efektivitas model discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.

Kata kunci: Hasil Belajar, Seni Tari, Model Discovery Learning

To cite this article:

Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2020). Klik di sini untuk menulis judul anda. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. 210-221. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes by applying the discovery learning model in dance lessons in class XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. The methodology used is class action research, which includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. This study was conducted in two learning cycles consisting of four meetings. This research focused on students of class XI MIPA 2 at SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. Collecting data, researchers used cognitive tests and observation sheets, as well as documentation methods. Data analysis was carried out using percentage calculations. Cycle I, overall student learning activities showed unsatisfactory results with a score of 18 (6.3%). There was a significant increase in cycle II, where the score increased to 26.3 (9.2%), signalling a very positive progress in student learning activities. The study results showed significant progress between cycles I and II. Cycle I, the average student score was 66.3, with only 20% (7 out of 35 students) achieving learning completeness. After evaluation and adjustment, cycle II applied the discovery learning model more effectively. As a result, the average score increased to 86.5, with 100% of students (35 people) achieving mastery, exceeding the initial target of 85%. This increase proved the effectiveness of the discovery learning model in improving the learning outcomes of students in class XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.

Keywords: Learning Outcomes, Dance, Discovery Learning Model



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses mengajar berbagi pengetahuan dan menambah wawasan sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Peran guru sangat penting karena seorang guru diwajibkan dapat mengamati materi pelajaran dan memilih model yang tepat untuk mewujudkan hasil prestasi siswa yang tinggi.

Menurut Sunaryo, seperti yang dikutip oleh Kokom Komalasari (2013:2), aktivitas yang mengubah seseorang adalah proses belajar. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kata lain, belajar adalah proses transformatif di mana individu mengalami perkembangan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan pengalaman mereka dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Pada pelaksanaan praktik lapangan penulis sekaligus melakukan observasi penelitian. Berdasarkan pengalaman penulis pada minggu awal praktik lapangan di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, proses belajar mengajar Seni Budaya berpusat kepada guru, dari awal sampai akhir pembelajaran guru menjelaskan materi secara keseluruhan, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kreatifitas serta membuat pemahaman siswa terhadap materi tidak bertahan lama. Sehingga jenuh dengan pembelajaran setiap pertemuan seperti itu. Siswa tidak memiliki kesempatan berpartisipasi aktif selama proses belajar. Dengan demikian, siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dan menjadi pasif.

Permasalahan lainnya, berasal dari sisi guru dan proses belajar mengajar itu sendiri. Guru belum menciptakan model pengajaran dan media dalam pembelajaran Seni Budaya. Kurangnya gambar atau bahkan video yang disajikan oleh guru pada pra-kegiatan pengajaran dan kurangnya inovasi atau adopsi model pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dengan tidak menggunakan media serta tidak menggunakan metode yang pas sehingga membuat siswa bosan.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa pada Semester Genap di Bulan Januari

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-rata
1	XI MIPA 1	35	77	75
2	XI MIPA 2	35	77	55
3	XI MIPA 3	35	77	72
4	XI MIPA 4	35	77	70
5	XI BB	14	77	74,2
6	XI IPS 1	34	77	70
7	XI IPS 2	33	77	60
8	XI IPS 3	32	77	65
9	XI IPS 4	32	77	60

Berdasarkan tabel di atas, penulis merasa perlu memperbaiki pemilihan model pembelajaran yaitu dengan memilih model discovery (penemuan). Kompetensi dasar materi yaitu:

KD 3.1 : Menerapkan konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning lebih baik. Discovery Learning (DL) dianggap sebagai model pembelajaran yang diusulkan dalam Kurikulum 2013 dan merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Saran ini dibuat dengan mempertimbangkan potensi metode ini untuk mendukung aktivitas belajar mengajar dan siswa dapat mengembangkan kreatifitas serta memiliki karakter saintifik, membangun rasa tahu dan sikap sosial serta mandiri.

Saifuddin (2014:108) Discovery Learning merupakan taktik dalam proses belajar mengajar, dengan siswa diminta melakukan observasi dan eksperimen. Untuk mencapai tujuan belajar yang diterapkan, model penemuan harus diterapkan secara sistematis dan terencana. Guru menggunakan model discovery learning membuat lingkungan pembelajaran aktif dan kreatif. Ini akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Metode

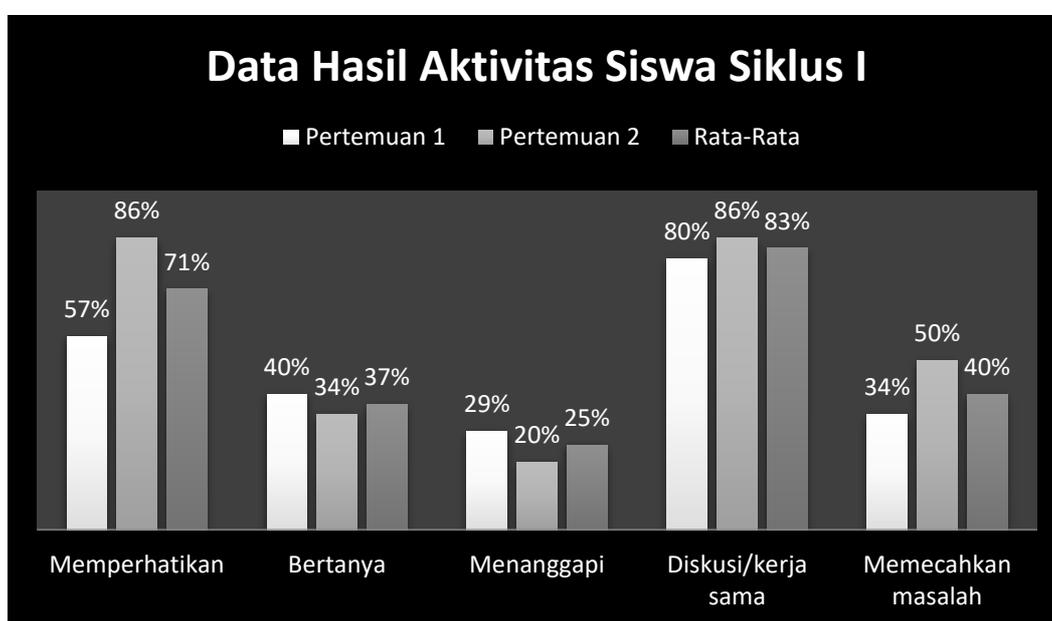
Penelitian ini mengadopsi metode penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Studi dilaksanakan dalam dua siklus berbeda, dengan masing-masing siklus mencakup empat pertemuan. Subjek penelitian ialah siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. Mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes kognitif dan lembar observasi. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, pemberian tes, dan dokumentasi. Analisis data dengan perhitungan persentase.

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

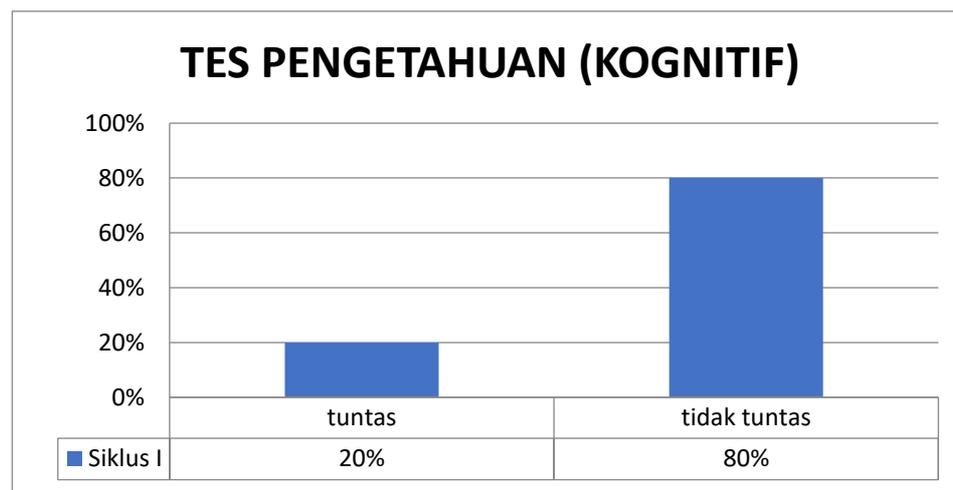
Memberikan rangsangan kepada siswa dengan menampilkan beberapa gambar dan contoh video tari persembahan Bengkulu (yang sudah dikreasikan) dan tari tabut dengan menggunakan infokus. Dengan menampilkan video tersebut, guru mengajukan pertanyaan membimbing. Guru memberikan kesempatan untuk siswa mencari informasi yang relevan tentang tari persembahan Bengkulu (yang sudah dikreasikan) dan tari tabut untuk menjawab pertanyaan pada tahap sebelumnya. Guru kemudian meminta siswa untuk berbicara dengan rekan satu kelompok untuk mengolah informasi yang telah mereka kumpulkan. Peserta didik mempresentasikan tugasnya mengenai ragam gerak tari kreasi (yang mereka pilih) secara berkelompok, kemudian bersama guru memeriksa kembali hasil presentasi siswa. Terakhir guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan.

Pada pertemuan 2, guru memberi rangsangan dengan mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa minggu kemaren mengenai teknik, dan prosedur pada tari kreasi dan mengkaitkan materi yang dijelaskan pada pertemuan sekarang (kedua) yaitu tentang perbedaan tari tradisi kreasi dan tari kreasi baru. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan membimbing dengan menampilkan video tari persembahan Bengkulu (yang sudah dikreasikan) dan tari tabut, karena siswa menemukan yang harus diperhatikan saat mereka membuat tarian kreasi dan apa yang menjadi fokus utama saat menciptakan tari kreasi. Setelah itu guru mengajak siswa membahas data yang sudah dikumpulkan minggu lalu. Guru kemudian meminta siswa berbicara dengan rekan kelompoknya tentang cara mengolah data yang dikumpulkan minggu lalu. Setelah itu peserta didik mempresentasikan tugas mengenai identifikasi ragam gerak tari berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur pada tari kreasi. Kemudian bersama guru memeriksa kembali hasil presentasinya. Pada langkah terakhir, guru meminta siswa membuat kesimpulan.



Gambar 1. Histogram Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus I Siswa SMA N 1 Bengkulu Tengah

Observasi aktivitas belajar siswa pertemuan 1 siklus I dengan indikator memperhatikan, bertanya, menanggapi, diskusi/kerja sama dan memecahkan masalah. Aktivitas belajar siklus I pertemuan ke-1 diperoleh siswa memperhatikan 57%, siswa yang aktif bertanya 40%, siswa yang menanggapi 29%, siswa yang memecahkan persoalan yang ditemukan dalam kelompoknya 34% dan siswa yang aktif diskusi/kerja sama dalam pembelajaran adalah 80%. Pertemuan ke-2 siklus I siswa memperhatikan 86%, siswa aktif bertanya 34%, siswa yang menanggapi 20%, siswa yang aktif dalam diskusi/kerja sama ada 86% dan siswa yang memecahkan soal/menjawab soal tes objektif dan esay adalah 50%.



Gambar 2. Histogram Data Hasil Belajar Kognitif Siswa Di Kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Bengkulu Tengah Siklus I

Nilai rata-rata kognitif kelas XI MIPA 2 siklus I adalah 66,3 terdapat 7 siswa tuntas dengan persentase rata-rata 20% dan 28 orang tidak tuntas dengan persentase 80%. Dari 35 siswa terdapat 7 orang tuntas dan 28 tidak tuntas.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa banyak siswa masih memiliki hasil belajar yang tidak tuntas pada siklus pertama. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ini adalah 77 sesuai dengan indikator penelitian ini, Karena hasil penelitian tidak meningkatkan hasil belajar, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

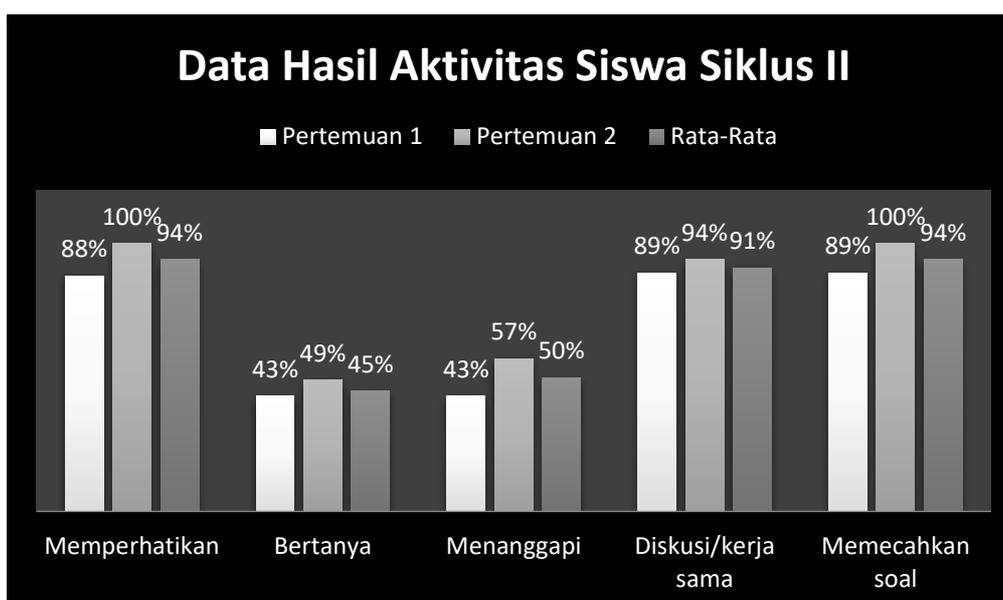
Refleksi Siklus I

Hasil pengamatan siklus I didapati kendala pada aktivitas siswa di kelas IX MIPA 2 yaitu sebagai berikut: Berdasarkan observasi penulis, ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru tentang pelajaran, tidak aktif bertanya atau menjawab, ada sebagian siswa tidak aktif berdiskusi/kerja sama, serta masih ada siswa yang tidak ikut memecahkan persoalan. Sedangkan kelemahan yang ditemukan terhadap hasil belajar siswa, masih ada siswa kurang mengerti konsep, teknik, dan prosedur pada tari kreasi, beberapa kurang serius dan malas dalam mengerjakan soal tes kognitif, dan sebagian siswa sulit konsentrasi dalam mengerjakan soal dikarenakan banyaknya gangguan dari teman-teman yang keluar masuk kelas, ada yang bertanya dan sengaja mengganggu temannya sehingga merusak konsentrasi siswa yang fokus dalam mengerjakan soal tes kognitif.

2. Siklus II

Pada pertemuan 1, guru mengevaluasi dengan menjelaskan hasil tes siklus I pertemuan minggu lalu dan memberi tahu kekurangan dan kelebihan pada siklus I. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang sudah disiapkan mengenai konsep, teknik, dan prosedur tari kreasi belum tuntas di siklus I. Penyampaian materi siklus II dijelaskan dengan menampilkan contoh pada penjelasan materinya. Setelah itu, guru menayangkan kembali video tari kreasi persembahan Bengkulu dan tari tabut untuk memberi rangsangan kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa mengidentifikasi kembali mengenai ragam gerak tari berdasarkan konsep, teknik, dan prosedurnya. Guru memberikan kesempatan untuk siswa mengumpulkan data atau informasi yang relevan mengenai tari yang sudah ditayangkan melalui infocus. Ini dilakukan agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang dirumuskan di tahap sebelumnya. Guru juga meminta siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya agar mengolah data yang sudah dikumpulkan. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan tugasnya mengenai identifikasi ragam gerak tari berdasarkan konsep, teknik, dan prosedurnya. Guru memberikan penjelasan kembali terkait hasil presentasi siswa. Terakhir guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan.

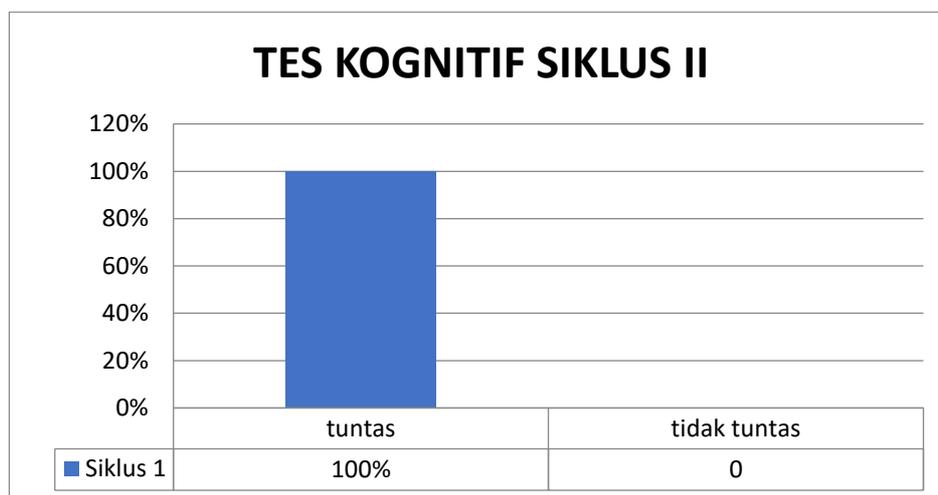
Pada pertemuan 2, guru memberi rangsangan dengan menyuruh siswa menjelaskan apa yang telah dipahami atau diperhatikan. Dari penjelasan tersebut, beberapa siswa bertanya tentang materi yang mereka kurang pahami, siswa bisa merumuskan pertanyaan dari apa yang dilihat dan diamati terhadap penjelasan yang diberikan oleh peserta didik dan guru. Setelah itu guru mengajak siswa membahas data yang sudah terkumpul pada minggu lalu. Guru kemudian meminta siswa berbicara dengan teman-teman mereka tentang mengolah kembali data atau informasi yang mereka kumpulkan minggu sebelumnya. Selanjutnya siswa mempresentasikan kembali tentang identifikasi ragam gerak tari berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur pada tari kreasi, kemudian bersama guru memeriksa kembali hasil presentasi siswa. Pada tahap terakhir, guru meminta siswa menyimpulkan yang telah mereka pelajari.



Gambar 3. Histogram Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus II Siswa SMA N 1 Bengkulu Tengah

Hasil pengamatan siklus II pertemuan ke 1 diperoleh siswa memperhatikan 88%, siswa aktif bertanya 43%, siswa yang menanggapi 43%, siswa yang aktif diskusi/kerja sama 89% dan siswa yang memecahkan persoalan yang ditemukan dalam kelompok nya 89%.

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pertemuan ke-2 diperoleh siswa memperhatikan 100%, siswa aktif bertanya 49%, siswa yang menanggapi 57%, siswa yang aktif dalam berdiskusi/kerja sama 94% dan siswa yang tertib dalam memecahkan soal atau mengerjakan soal tes kognitif 100%.



Gambar 4. Histogram Data Hasil Belajar Kognitif Kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Bengkulu Tengah

Nilai rata-rata dalam tes kognitif kelas XI MIPA 2 siklus II adalah 86, Ada 35 siswa yang tuntas dengan persentase rata-rata 100% (melebihi target dari perencanaan awal yaitu 80%) dengan kriteria "sangat baik" dengan seluruh jumlah 35 siswa di kelas.

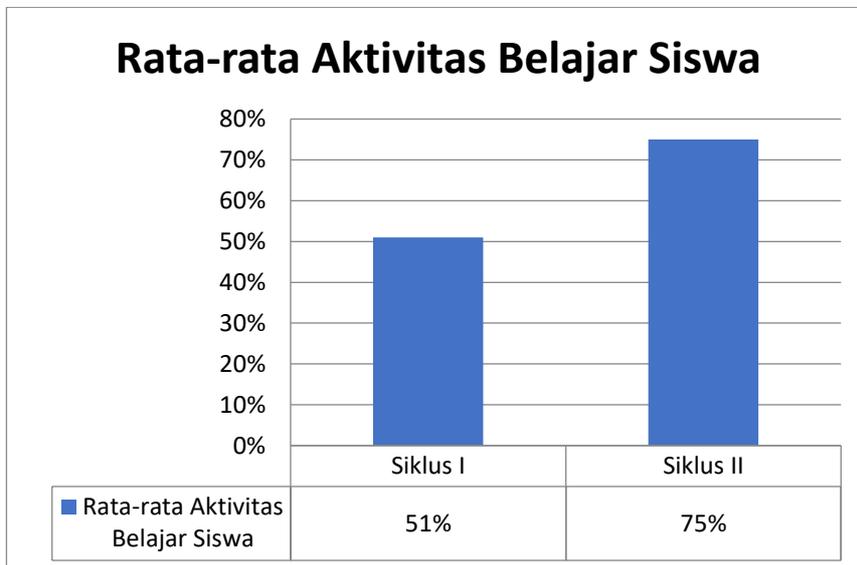
Refleksi Siklus II

Pelaksanaan siklus II, pengamatan kegiatan belajar telah mengalami peningkatan dari siklus pertama, yang berdampak pada perolehan hasil belajar mereka juga. Selain itu dikarenakan hambatan serta kekurangan ditemukan pada siklus I sudah diatasi dengan baik. Maka siklus II penelitian sudah berhasil dikarenakan pengamatan belajar siswa sudah memenuhi target dengan rata-rata persentase keseluruhan yaitu 75% dengan peningkatan yang sangat baik.

Selain itu keberhasilan penelitian didukung dengan pencapaian hasil belajar siswa siklus II yaitu mencapai nilai 100% (melebihi target dari perencanaan awal yaitu 80%), sangat baik karena nilai KKM siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah adalah 77. Hasil belajar kognitif mulai mengalami perubahan di siklus II.

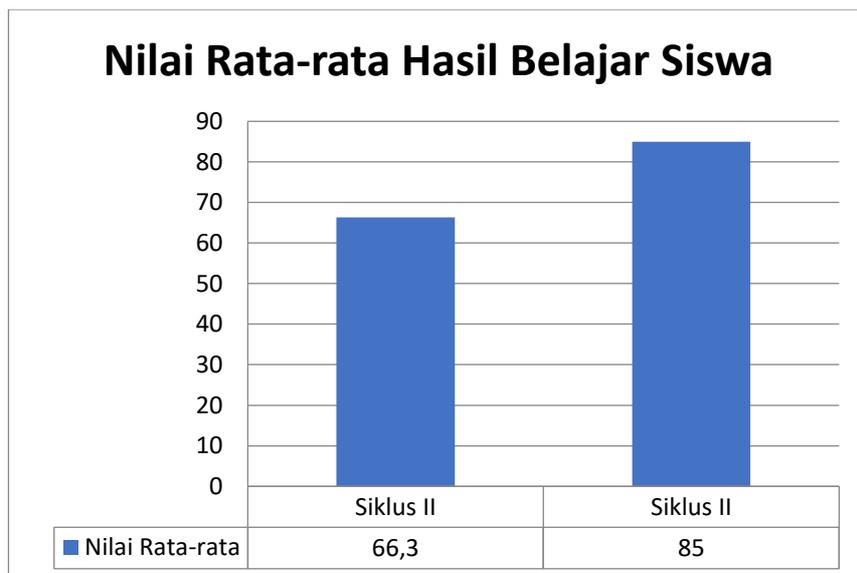
3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan aktivitas belajar siswa sesuai histogram atau grafik di bawah ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Menurut histogram atau grafik, aktivitas belajar siklus I rata-rata hanya 51%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar mereka masih kurang optimal, yang berarti mereka belum mencapai target. Siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan atau tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan siklus II ini mengalami peningkatan terhadap jumlah rata-rata aktivitas belajar yaitu 75% yang bisa dilihat dari siswa yang semakin aktif dalam mengikuti aktivitas belajar sehingga dapat mencapai target yang diharapkan.



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

Analisis perbandingan hasil belajar menunjukkan kemajuan pada siklus I, dengan nilai rata-rata mencapai 66,3. Pada tahap ini, 7 siswa (20%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara 28 siswa (80%) belum tuntas. Selanjutnya, siklus II terjadi peningkatan signifikan hingga 100%, melampaui target awal yang ditetapkan sebesar 80%.

Kesimpulan

Penelitian telah dilaksanakan sesuai rencana dan menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran discovery dalam pelajaran seni budaya, khususnya tari, berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Model ini efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, serta mendorong partisipasi aktif melalui kelompok belajar. Meski demikian, peningkatan hasil belajar tidak langsung terlihat signifikan siklus pertama. Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 66,3, dengan 28 siswa (80%) belum mencapai ketuntasan dan hanya 7 siswa (20%) yang tuntas. Penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus kedua dengan penyempurnaan metode pembelajaran dan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasilnya sangat menggembirakan, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 86,5 dan seluruh 35 siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan. Berdasarkan observasi, persentase ketuntasan hasil belajar aspek kognitif meningkat menjadi 86,5 siklus II. Penerapan model Discovery Learning berhasil mencapai target yang diharapkan, dengan peningkatan nyata pada hasil belajar seni tari.

Referensi

- Astuti, F. (2013). Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini. *Early Human Development*, 83(1).
- Ardilawaty, Suci, Zora Iriani, Yuliasma. (2018). Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII. 10 SMP Negeri 18 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*. 7 (1). 29-34.
- Dewi, Nadya Tiara. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Baru) Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas XI MIPA I SMA Handayani Pekanbaru. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Kurniati, Sri. 2022. *Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Tegal: Penerbit NEM
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402-413.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4(3), 2191.
- Nurrahmayani, N., & Yusni, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 6(2), 14180-14186.
- Putri, I. S., Juliani R., Lestari I. N. (2017) Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94.
- Prasetyo, A.D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Putri, Refina Adeka, Fuji Astuti. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Metode Discovery di SMP Negeri 3 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*. 10 (2). 99-109.
- Syah, Rahmat, Dody syam sumantri, Syarifuddin, Rahmanyah. (2023). Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPS I SMA Negeri 9 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*. 1 (2). 188-192.

- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Yuliana, Nabila. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (1). 21-28.